

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

SMP YP 17 Nagreg adalah sekolah yang berada di bawah Yayasan Pendidikan “Tujuh Belas” (YP 17), yang didirikan pada 28 Agustus 1958 oleh para mantan pejuang kemerdekaan dari Ex Brigade XVII. Berdiri dengan landasan semangat perjuangan, sekolah ini hadir untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi anak-anak di wilayah Nagreg, sekaligus menjadi wujud penghormatan kepada masyarakat yang telah berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Dikenal sebagai “monumen hidup”, sekolah ini menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, semangat Proklamasi 17 Agustus 1945, dan Pancasila kepada setiap siswanya. Dengan menerapkan konsep “Tridharma Upaya” yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengabdian, SMP YP 17 Nagreg berkomitmen membentuk generasi berpengetahuan, berkarakter tangguh, dan memiliki semangat juang tinggi, serta mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa melupakan akar sejarahnya.

Walaupun dikenal memiliki reputasi baik dalam hal kedisiplinan dan ketegasan untuk membentuk karakter siswa, sekolah ini tetap menghadapi berbagai tantangan sosial, salah satunya terkait pernikahan dini. Dari hasil pengamatan awal serta keterangan sejumlah guru, terlihat adanya kecenderungan siswi kelas IX mulai tertarik pada kehidupan berumah tangga, bahkan sebagian menunjukkan keinginan untuk menikah di usia muda yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun keluarga.

Fenomena ini bukan sekadar dugaan, melainkan telah menjadi kenyataan yang mulai tampak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Salah seorang guru di SMP YP 17 Nagreg mengungkapkan bahwa cukup banyak siswa yang menghadapi dilema antara melanjutkan pendidikan atau memilih menikah muda. Tekanan sosial

seperti kondisi ekonomi keluarga, kuatnya nilai-nilai budaya, serta pengaruh media sosial menjadi faktor pendorong yang cukup signifikan. Sementara itu, lemahnya pendekatan komunikasi baik dari pihak sekolah maupun orang tua membuat siswa tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran yang memadai untuk mengambil keputusan besar pada usia yang masih sangat muda.

Kondisi ini menjadi sebuah ironi, mengingat sekolah seharusnya berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal, baik dalam aspek akademis maupun psikologis. Ketika sebagian siswa mulai memandang pernikahan dini sebagai sebuah pilihan, proses pendidikan pun berisiko terganggu. SMP YP 17 Nagreg, sebagaimana sekolah-sekolah lain di wilayah pedesaan, menghadapi tantangan besar dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak negatif pernikahan di usia anak. Situasi ini menegaskan perlunya strategi komunikasi pendidikan yang lebih kuat, terencana, dan selaras dengan realitas sosial siswa, sehingga sekolah tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai dan sikap yang mampu mencegah pengambilan keputusan yang merugikan masa depan mereka.

Fenomena pernikahan dini tidak hanya terjadi di lingkungan SMP YP 17 Nagreg, tetapi juga mencerminkan tren yang lebih luas di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data yang dilansir Kompas.com (2023) data Pemprov Jabar, pada tahun 2022 tercatat 5.523 kasus pernikahan anak (usia < 18 tahun), setara dengan 8,65 %, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Adapun pemicu utama adalah perjudohan, cinta, kehamilan luar nikah, rendahnya tingkat pendidikan, dan tekanan ekonomi keluarga. (Fabio Maria Lopes Costa, 2023)

Secara tahunan, jumlah pernikahan di Jawa Barat menurun dari 364.484 (2021) menjadi 336.912 (2022) lalu 317.971 (2023). Penurunan ini dipengaruhi oleh

perubahan UU No. 16/2019 yang menaikkan usia minimal menikah menjadi 19 tahun, serta kampanye pencegahan perkawinan anak yang dilakukan pemerintah (Bagaskara, 2024). Walaupun tren menurun, data BPS menunjukkan masih sekitar 9–10 % perempuan Indonesia menikah sebelum 18 tahun, dengan Jawa Barat termasuk provinsi tertinggi (~21 % pada 2018). (Astuti et al., 2023)

Fenomena ini menunjukkan bahwa meski ada regulasi usia minimal, faktor ekonomi, budaya, dan normatif masih mendorong praktik pernikahan dini di wilayah pedesaan seperti Nagreg. Pada tingkat nasional, proporsi perempuan usia 20–24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun mencapai sekitar 10,5 %, dengan beberapa provinsi seperti Nusa Tenggara Barat mencapai 17–18 %. Indonesia menempati peringkat ke-4 global untuk jumlah kasus tersebut, dengan estimasi lebih dari 25 juta perempuan menikah dini pada tahun 2023. (Budianto, 2024)

Dampak dari pernikahan dini sangat serius: remaja putri lebih berisiko gagal menyelesaikan pendidikan, mengalami komplikasi kesehatan saat hamil, hingga risiko stunting pada anak mereka. Survei WHO menunjukkan sekitar 28 per 1.000 perempuan mengalami pernikahan usia anak secara global setiap tahun, sedangkan kompilasi data nasional menunjukkan angka ini masih stabil di atas 9 %. (Astuti et al., 2023)

Meskipun UU No. 16/2019 mengatur usia nikah minimal 19 tahun, dispensasi dari Pengadilan Agama masih tinggi. Tahun 2022 misalnya, terdapat 55.000–65.000 permohonan dispensasi; hal ini menunjukkan celah dalam implementasi regulasi karena alasan kehamilan atau norma sosial masih diutamakan. (Bagaskara, 2024)

Komunikasi pendidikan adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan membentuk karakter peserta didik. Dalam upaya mencegah pernikahan dini, komunikasi pendidikan berperan dalam

memberikan pengetahuan mengenai dampak negatif pernikahan di usia anak serta membimbing siswa agar memiliki kesadaran dan mampu membuat keputusan secara rasional. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat menanamkan nilai-nilai yang mendorong siswa untuk menyelesaikan pendidikan sebelum memutuskan membangun rumah tangga. Hal ini menjadi krusial karena siswa pada jenjang SMP berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat rentan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar maupun figur otoritatif seperti guru dan orang tua.

Strategi komunikasi pendidikan tidak hanya dilaksanakan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga lewat interaksi informal, kegiatan ekstrakurikuler, penyuluhan, serta komunikasi interpersonal antara guru, siswa, dan orang tua. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai komunikator yang mampu menyampaikan pesan edukatif dengan pendekatan yang empatik dan persuasif. Guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam menggali aspirasi siswa, memberikan layanan konseling, serta mendampingi mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan yang bersifat komunikatif dan partisipatif terbukti lebih efektif dalam membentuk pemahaman serta sikap kritis siswa terhadap isu-isu seperti pernikahan dini, yang sering kali dipandang sebagai solusi dari tekanan sosial maupun ekonomi.

Di sisi lain, orang tua memegang peran besar dalam mendukung terlaksananya komunikasi pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan guru di sekolah diperkuat melalui komunikasi yang konsisten dari orang tua, maka pesan pendidikan akan lebih kuat dan mudah terinternalisasi dalam diri siswa. Kerja sama antara sekolah dan keluarga menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang mendorong penundaan usia pernikahan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Komunikasi pendidikan yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dapat membentuk ketahanan

psikologis siswa terhadap tekanan untuk menikah dini, sekaligus memupuk motivasi mereka dalam meraih cita-cita melalui jalur pendidikan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan terkait upaya pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja. Misalnya, penelitian oleh Maksin & Azzahra (2024) di SMPN 1 Gending Probolinggo menekankan pentingnya sosialisasi motivasi pendidikan melalui pendekatan “hilangkan rasa baper” yang dinilai mampu menurunkan minat pernikahan dini. Penelitian ini berfokus pada metode pendekatan emosional, bukan pada komunikasi pendidikan dalam kerangka sistem pendidikan formal (Maksin et al., 2024).

Sementara itu, Pohan & Setiawan (2024) menyoroti peran pendidikan agama Islam dalam membentuk nilai dan mencegah pernikahan anak. Mereka menekankan pentingnya konseling dan pendidikan seksual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Namun, studi ini lebih banyak menitikberatkan pada isi ajaran agama, bukan proses komunikasi edukatif secara menyeluruh di sekolah formal (Pohan & Setiawan, 2024).

Penelitian kuantitatif oleh Permatasari dkk. (2024) juga menyimpulkan bahwa mayoritas siswa tidak setuju terhadap praktik pernikahan dini, terutama karena pengaruh program Sekolah Siaga Kependudukan. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan lebih berfokus pada persepsi siswa, bukan pada proses komunikasi antarpendidik dan peserta didik (Permatasari et al., 2024). Di sisi lain, Hanifa dkk. (2020) dan Arianto (2019) masing-masing membahas faktor penyebab pernikahan dini dan peran keluarga, tetapi belum mengkaji komunikasi pendidikan secara mendalam di ruang sekolah (Arianto, 2024; Hanifa et al., 2020).

Untuk memahami dinamika yang terjadi dalam proses pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah, perlu ditinjau melalui pendekatan teori-teori yang relevan. Salah satu teori yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini adalah teori

komunikasi pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Tanto Trisno Mulyono dkk. (2022), yang menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan merupakan inti dari keberlangsungan proses pendidikan. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, karakter, dan nilai. Dalam konteks pernikahan dini, komunikasi pendidikan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral, pengetahuan tentang risiko, serta motivasi untuk menunda pernikahan demi keberlanjutan pendidikan (Mulyono et al., 2022).

Selain itu, teori perilaku sosial dari Albert Bandura (1977) juga menjadi kerangka penting dalam menjelaskan kecenderungan siswa dalam meniru perilaku yang mereka lihat dan alami. Bandura menyebutkan bahwa manusia belajar melalui proses observasi, modeling, dan penguatan sosial. Dalam hal ini, guru atau orang tua yang memberikan teladan, serta lingkungan sekolah yang kondusif, dapat membentuk pemahaman dan perilaku siswa untuk lebih berpikir kritis terhadap keputusan pernikahan di usia dini. Komunikasi yang bersifat edukatif dan persuasif dalam lingkungan sekolah dapat menjadi stimulus yang membentuk keyakinan dan pilihan perilaku siswa. (Nabavi & Bijandi, 2024)

Selanjutnya, teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (1917) memberikan pandangan yang lebih komprehensif bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem sosial, mulai dari mikrosistem seperti keluarga dan sekolah, hingga makrosistem seperti norma budaya dan kebijakan. Dalam hal ini, komunikasi pendidikan berperan sebagai jembatan penting di antara pengaruh sistem-sistem tersebut, terutama untuk melindungi siswa dari tekanan lingkungan yang mendorong mereka untuk menikah di usia dini. Sekolah sebagai bagian dari mikrosistem memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun komunikasi yang

efektif dan mendukung pengambilan keputusan yang bijak oleh siswa (Tong & An, 2023).

Ketiga teori tersebut menegaskan bahwa komunikasi pendidikan memegang peranan penting dalam proses mempengaruhi sosial, membentuk perilaku, serta memperkuat nilai-nilai pada siswa, khususnya saat menghadapi tantangan sosial seperti pernikahan usia anak. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji penerapan komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg sebagai salah satu bentuk intervensi kultural dan edukatif dalam mengatasi permasalahan pernikahan dini di kalangan remaja.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan serta tantangan yang dihadapi sekolah, penelitian mengenai peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memberikan gambaran mengenai sejauh mana komunikasi pendidikan telah diterapkan, tetapi juga mengidentifikasi strategi, hambatan, dan peluang yang dapat dimaksimalkan dalam upaya pencegahan pernikahan anak. Mengingat masa remaja SMP merupakan fase transisi yang rentan terhadap keputusan impulsif, peran komunikasi menjadi sangat krusial dalam membentuk sikap dan perilaku mereka secara sadar dan rasional.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Hasil temuan dapat dijadikan acuan dalam merancang program komunikasi pendidikan yang lebih tepat sasaran, baik melalui penambahan kurikulum, penyusunan modul konseling, pelatihan bagi guru, maupun pelaksanaan kampanye kesadaran di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah dapat semakin menyadari pentingnya komunikasi lintas sektor, seperti menjalin kerja sama dengan Dinas Pendidikan,

Puskesmas, serta organisasi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu pernikahan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk meneliti bagaimana penerapan komunikasi pendidikan di SMP YP 17 Nagreg dalam upaya mencegah pernikahan dini di kalangan siswanya. Komunikasi pendidikan menjadi instrumen utama dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terkait pernikahan usia anak. Melalui komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah, dapat ditanamkan sejak dini nilai-nilai tentang pentingnya pendidikan, kesiapan membina rumah tangga, serta risiko yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi pendidikan dalam mencegah pernikahan dini, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Fokus penelitian akan diarahkan pada studi kasus berjudul “Peran Komunikasi Pendidikan dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kalangan Siswa SMP (Pendekatan Studi Kasus pada SMP YP 17 Nagreg Kabupaten Bandung)”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran komunikasi pendidikan yang dijalankan oleh pihak sekolah dalam upaya mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP. Mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membahas seluruh faktor penyebab pernikahan dini secara komprehensif, melainkan fokus pada bentuk, isi, dan strategi komunikasi pendidikan yang diterapkan di sekolah untuk menangani fenomena tersebut.

Fokus penelitian diarahkan pada proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, terutama yang bersifat edukatif dan preventif. Bentuk komunikasi pendidikan yang dimaksud meliputi interaksi langsung antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah dalam menyampaikan pesan moral, nilai kehidupan, serta informasi mengenai risiko

pernikahan dini. Isi pesan pendidikan yang menjadi sorotan mencakup pendidikan karakter, kesehatan reproduksi, serta nilai-nilai sosial dan agama yang mendukung penundaan usia pernikahan.

Selain itu, penelitian ini menelaah strategi komunikasi yang digunakan sekolah, seperti program konseling, kampanye sekolah sehat, pembinaan karakter, serta kerja sama dengan pihak eksternal seperti Dinas Kesehatan dan Dinas Sosial. Penelitian ini juga menggali persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan yang mereka terima, serta sejauh mana pengaruhnya dalam membentuk pemahaman dan sikap terhadap isu pernikahan dini.

Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai peran komunikasi pendidikan sebagai instrumen penting dalam pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja, khususnya di SMP YP 17 Nagreg sebagai lokasi penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kegiatan magang memiliki maksud dan tujuan yaitu:

- 1) Bagaimana bentuk komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP?
- 2) Apa saja isi pesan dan strategi komunikasi pendidikan yang digunakan oleh sekolah dalam upaya pencegahan pernikahan dini?
- 3) Bagaimana persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan yang mereka terima terkait pencegahan pernikahan dini?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk komunikasi pendidikan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah pernikahan dini di kalangan siswa SMP.
- 2) Untuk menganalisis isi pesan dan strategi komunikasi pendidikan yang digunakan oleh sekolah, baik melalui kegiatan internal maupun kerja sama eksternal, dalam upaya pencegahan pernikahan dini.
- 3) Untuk mengetahui dan memahami persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan yang mereka terima terkait isu pernikahan dini, serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi sikap dan pemahaman mereka.

1.5 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Hasil dari penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan teori komunikasi pendidikan, teori ekologi *bronfenbrenner*, dan pernikahan dini dalam konteks pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat isu serupa, baik dalam kajian komunikasi maupun pendidikan.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya SMP YP 17 Nagreg, dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi komunikasi pendidikan untuk mencegah pernikahan dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi para pendidik, guru BK, dan pihak terkait lainnya seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial, dalam

merancang program pendidikan dan penyuluhan yang lebih efektif dalam menjawab tantangan sosial yang dihadapi siswa.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut :

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian (teoritis dan praktis), sistematika penulisan, hingga lokasi dan waktu penelitian. Bab ini menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan dan arah dari penelitian secara keseluruhan.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan sebagai dasar pijakan penelitian, seperti teori Komunikasi Pendidikan, Teori Perilaku Sosial, dan Teori Ekologi Perkembangan. Selain itu, bab ini memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir yang menjadi pedoman dalam proses penelitian.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), teknik analisis data, serta teknik keabsahan data. Bab ini disusun untuk memastikan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil utama penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di SMP YP 17 Nagreg. Hasil tersebut mencakup bentuk komunikasi pendidikan yang diterapkan sekolah dalam upaya

mencegah pernikahan dini, isi pesan serta strategi yang digunakan oleh guru dan pihak sekolah, serta persepsi siswa terhadap komunikasi pendidikan tersebut. Pembahasan disusun dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada Bab II, antara lain teori komunikasi pendidikan, teori perilaku sosial, dan teori ekologi perkembangan.

5) BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan penelitian yang dirumuskan secara ringkas namun mencakup seluruh temuan dan analisis pada bab sebelumnya. Selain itu, disajikan pula saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, orang tua/wali, serta peneliti berikutnya. Kesimpulan menguraikan efektivitas komunikasi pendidikan dalam upaya pencegahan pernikahan dini di SMP YP 17 Nagreg, sedangkan bagian saran memberikan rekomendasi untuk perbaikan program serta pengembangan penelitian di masa mendatang.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP YP 17 Nagreg, yang beralamat di Kp. Gamblung Nagreg Kendan, Desa Nagreg, Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung. Kode pos sekolah 40397.

2) Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama tigabulan, mulai dari bulan April 2025 hingga Juli 2025, dengan rincian tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Lokasi dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust
1	Pengajuan Judul Skripsi						
2	Tahap Persiapan						
3	Penyusunan Proposal						
4	Konsultasi dan Bimbingan						
5	Seminar Proposal						
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan Data						
8	Penelitian Skripsi						
9	Sidang Skripsi						